NO. ISSN: 2615-2118

# Deteksi Dini Kanker Leher Rahim (Kanker Serviks) Dengan Metode IVA

**Istri Yuliani[1], Budi Astuti Lusia[2], Endang Nur Widiati[3]**
[1]Prodi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
[2]Pengurus Daerah IBI Daerah Istimewa Yogyakarta
[3]Pengurus Daerah IBI Daerah Istimewa Yogyakarta
E mail: istriyuliani@yahoo.com

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan jenis kanker nomor empat di dunia yang paling sering menyerang wanita dan menyebabkan kematian, serta lebih banyak ditemukan di negara berkembang dibanding dengan negara maju. Di Indonesia penyakit kanker leher rahim menduduki peringkat kedua, setelah kanker payudara. Kejadian kanker leher rahim di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terdapat 50 prempuan meninggal dunia akibat kanker leher rahim.Jika kanker leher rahim ini diketahui sejak dini, kanker bisa disembuhkan. Maka dari itu perempuan dewasa, khususnya mereka yang telah aktif berhubungan seks, melakukan deteksi dini terhadap kanker leher rahim setahun sekali merupakan keharusan. Ini penting untuk menjaga kesehatan sekaligus untuk mendeteksi secara dini kanker leher rahim yang sering dialami oleh perempuan.
**Metode:**Deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA, dilaksanakan padatanggal 9 Oktober 2019, bertempat di Klinik Pratama Puri Adisty, diikuti sebayak 40 orang pasangan usia subur.
**Hasil:** Sebagaianbesar peserta pemeriksaan IVA berusia lebih dari 40 tahun, mayoritas memiliki 2 anak, sebagian besar berpendidikan menengah dan usia menikah pada kurun waktu reproduksi sehat yaitu usia antara 20 hingga 35 tahun. Hasil pemeriksaan IVA menunjukkan semua dalam kategori negatif, didapatkan 15% peserta mengalami erosio portionis uteri dan 85% dalam kondisi sehat serviks.
**Kesimpulan:** Semua peserta pemeriksaan IVA tidak ada yang mengalami gejala yang mencurigakan ke arah kanker serviks, artinya IVA tes dalam kategori negatif.

Kata kunci: deteksi, kanker, serviks, IVA

***ABSTRACT***

***Background:*** *Cervical cancer is number four disease in the world that causes the most death. It is found more often in developing countiies than in the developed ones. In Indonesia it is the second disease after breast cancer. It is 23.4 per 100,000 people. The death rate is 13.9 per 100,000 people. It shows that each year 50 women die because of cervical cancer. If this disease is detected earlier, it can be cured. That is why mature women, especially those actively having sexual intercourse should detect earlier from cervical cancer at least once in a year. It is important to maintain health as well as to detect cervical cancer earlier.*
***Method:*** *Cervical cancer early detection with IVA method, held in 9 October 2019 in Puri Adisty Clinic with 40 participants.*
***Result:*** *Most of the participants were more than 40 years old. Most of them had 2 children. Most of them had senior high school education. They marriedat the age of 20 to 35 years old. The IVA examination showed that all of the participants were in negative category, 15% of them had erotion of the portionis uterine and 85% of them had healthy cervics.*
***Conclusion:*** *No participant in IVA test had suspicious symptoms towards cervical cancer. In other words IVA test was in negative category.*

***Key words:*** *detection, cancer, cervics, IVA*

***Correspondence:***
*Istri Yuliani. Diploma III Program of Midwifery, Respati University, Yogyakarta. Email: istriyuliani@yahoo.com. Mobile: O8122796697*

## 1. PENDAHULUAN

Kanker leher rahim atau kanker serviks merupakan jenis kanker nomor empat yang paling sering menyerang wanita dan menyebabkan kematian, serta lebih banyak ditemukan di negara berkembang dibanding dengan negara maju (WHO, 2018). Data Globocan tahun 2018 menyebutkan 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker dan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena kanker.

Sementara kondisi di Indonesia menujukkan bahwa angka kejadian penyakit kanker pada perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher rahim (serviks) sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, hal ini menggambarkan bahwa setiap tahun terdapat 50 prempuan di Indonesia meninggal dunia akibat kanker leherrahim.

Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.

Kankeryang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah dan pencegahan dan deteksi dini yang tepat. Pemeriksaan visual leher rahim menggunakan asam acetat (IVA) paling tidak, sama efektifnya dengan Tes Pap dalam mendeteksi penyalit kanker leher rahim dan bisa dilakukan dengan lebih sedikit logistik dan hambatan teknis. Suatu hasil penelitian menyatakan bahwa nilai perkiraan positif pada IVA serupa dengan hasil Tes Pap, sehingga disimpulkan bahwa penglihatan dengan mata telanjang pada leher rahim setelah diolesi larutan asam acetat dapat dipertimbangkan sebagai alternatif penapisan sitologis. Kelebihan dari tes yang menggunakan asam acetat adalah tes menggunakan teknik yang mudah, berbiaya rendah dan sensivitas tinggi yang merupakan faktor penting dalam menentukan daya guna suatu program penapisan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan pengendalian kanker, khususnya pada jenis kanker serviks, pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA).

Angka kejadian kanker serviks di Indonesia cukup tinggi karena kurangnya pengetahuan wanita tentang kanker leher rahim dan IVA test masih rendah, sehingga sebagian besar wanita tidak melakukan IVA test. IVA (*Inpeksi Visual Asamasetat*) adalah pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3% - 5%. Dengan cara ini kita dapat mendeteksi kanker rahim sedini mungkin. Pada saat pemeriksaan, yang bersangkutan tidak akan merasa sakit dan prosesnya cukup cepat.

Aktivitas seksual merupakan salah satu predisposisi kanker serviks, sehingga wajib bagi wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim, karena umumnya kanker leher rahim stadium awal hamper tanpa gejala. Maka dari itu perempuan dewasa, khususnya mereka yang telah berhubungan seks aktif, melakukan deeteksi dini terhadap kanker leher rahim setahun sekali merupakan keharusan. Ini penting untuk menjaga kesehatan sekaligus untuk mendeteksi secara dini kanker leher rahim yang kerap dialami oleh perempuan. Jika kanker leher rahim ini diketahui sejak

dini, bisa disembuhkan. Dasar hokum pelaksanaan IVA Test adalah Permenkes No 29 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Berawal dari surat permohonan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial dalam rangka dies natalis SDN Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta kepada Pengurus Daerah Ikatan Bidan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PD IBI DIY), pengabdi sebagai salah satu pengurus berinisiatif untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh SDN Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta. Sesuai dengan kompetensi pengabdi, pengabdi berisisiatif melaksanakan kegiatan deteksi dini kanker leher rahim khusus bagi ibu-ibu yang anaknya bersekolah di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Dasar pemikiran yang mendorong pengabdi untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim, karena pengabdi berpendapat bahwa rata-rata ibu yang anaknya masih usia SD pasti berada pada kelompok wanita dewasa yang berusia antara 22 hingga 50 tahun, dan merupakan saat yang tepat untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Selanjutnya pengabdi berdiskusi dengan panitia/guru SDN Rejowinangun 1 Kotagede Yogyakarta, dan diperoleh data sebanyak 50 orang ibu yang bersedia dilakukan pemeriksaan IVA.

Untuk mewujudkan kegiatan ini pengabdi memperoleh disposisi dari Ketua PD IBI DIY untuk melaksanakan kegiatan bakti sosial dalam bentuk deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA test. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdi dibantu oleh 2 (dua) personil dari PD IBI DIY. Dukungan lain diperoleh dari Klinik Pratama Puri Adisty yang beralamat di Jl.Depokan Rejowinangun Kotagede Yogyakarta, berupa tempat dan peralatan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalamdeteksi dini kanker leher rahim adalah dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Acetat). Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019, bertempat di Klinik Pratama Puri Adisty.Jumlah peserta 40 orang pasangan usia subur.

Gambar 1. Pelaksanaan Pemeriksaan IVA

## 4. PEMBAHASAN

Peserta deteksi dini kanker leher rahim terdiri dari 12 orang berasal dari orang tua siswa SDN I Rejowinangun Kotagede, selebihnya berasal dari masyarakat sekitar Klinik Pratama Puri Adisty yang beralamat di Jl Depokan II No 11-B Rejowinangun Kotagede Yogyakarta. Beberapa peserta batal ikut pemeriksaan dikarenakan sedang haid. Pemeriksaan dilakukan oleh pengabdi sendiri dibantu oleh 2 orang bidan dari Pengurus Daerah IBI DIY.

Tabel 1. Karakteristik Peserta IVA test (n = 40 orang)

| Variabel | Kriteria | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| Usia | < 30 tahun | 6 | 15 |
| | 30 - 40 tahun | 13 | 32.5 |
| | >40 tahun | 21 | 52.5 |
| JumlahAnak | 1 anak | 11 | 27.5 |
| | 2 anak | 22 | 55 |
| | 3 anak | 5 | 12,5 |
| | 4 anak | 2 | 5 |
| Pendidikan | Pendidikan Dasar | 8 | 20 |
| | Pendidikan Menengah | 24 | 60 |
| | Pendidikan Tinggi | 8 | 20 |
| UsiaMenikah | < 20 tahun | 4 | 10 |
| | 20 – 35 tahun | 35 | 87,5 |
| | >35 tahun | 1 | 2,5 |

Berdasarkan data karakteristik peserta pemeriksaan IVA, lebih dari setengahnya (52,5%) berusia diatas 40 tahun. Hal ini sangat tepat karena kanker leher rahim paling sering menyerang perempuan diatas 40 tahun, displasia tingkat tinggi (CIN II atau III) biasanya dapat dideteksi 10 tahun atau lebih sebelum kanker tumbuh, dengan tingkat displasia tertinggi pada usia 35 tahun. Data juga menunjukkan bahwa usia peserta pemeriksaan IVA terbanyak ke dua yaitu berusia antara 30 sampai dengan 40 tahun (32,5%), dimana pada usia ini mengharuskan penapisan dilakukan terutama pada perempuan berisiko tinggi mengalami displasia tinggi yaitu perempuan yang berusia sekitar 30 dan 40 tahun. Displasia adalah sel-sel abnormal dalam *cervical epithelium*, dianggap prekursor terjadinya *carcinoma*. Kadang kala disebut CIN tergantung pada system kualifikasi yang digunakan. CIN kependekan dari *Cervical Intraepithelial Neoplasia* yaitu dysplasia pada lapisan basal (*basal layer*) dari *squamous epithelium* serviks (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan paritas (jumlah anak) mayoritas (55%) peserta pemeriksaan IVA memiliki 2 anak, disusul dengan 27,5% memiliki 1 anak, 12,5 % memiliki 3 anak dan 5% memiliki 4 anak. Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Pada proses persalinan normal, bayi bergerak melalui mulut rahim sehingga memungkinkan terjadinnya robekan selaput serviks dan ada kemungkinan sedikit merusak jaringan epitel di tempat tersebut (Wikjosastro, 2014). Pada kasus wanita yang terlalu sering melahirkan dan dengan jarak yang terlalu dekat, kerusakan jaringan epitel ini berkembang ke arah pertumbuhan sel abnormal yang berpotensi ganas. Pada proses persalinan juga memungkinkan untuk terkontaminasi oleh virus atau bakteri yang menyebabkan infeksi, akibat dari kondisi higiene vagina yang tidak terawat sehingga dapat berkembang menjadi keganasan (Rasjidi, 2008). Paritas yang tinggi dapat menjadi media perkembangan Human Papiloma Virus (HPV) masuk dan menginvasi permukaan seviks lebih dalam, salah satunya melalui perlukaan atau trauma yang disebabkan oleh persalinan pervaginam terlalu sering. Berbagai hasil penelitian menujukkan bahwa paritas

berhubungan dengan kejadian lesi pra kanker, diantaranyanya adalah, hasil penelitian Makuza *et al* (2015) di negara Afrika bagian timur menunjukkan bahwa wanita dengan paritas 4 atau lebih mempunyai risiko mengalami IVA positif 2,5 kali lebih besar dibanding paritas tiga atau kurang, Sementara hasil penelitian Hidayat *et al* (2014) dan Damayanti *et al* (2015) menujukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas >3 dengan kejadian kanker leher rahim dan kejadian lesi pra kanker serviks. Lebih lanjut hasil penelitian Fitrisia *et al* (2019) juga menujukkan bahwa paritas lebih dari 4 kali berhubungan dengan lesi pra kanker serviks.

Peserta pemeriksaan IVA sebesar 60% memiliki pendidikan menengah, 20 % memiliki pendidikan tinggi dan 20% memiliki pendidikan tingkat dasar. Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalahusaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tingkat pendidikan yang dimiliki peserta pemeriksaan IVA ini menggambarkan bahwa ibu-ibu peserta IVA cukup memiliki kemampuan intelektual yang tertuju pada berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah, sehingga dapat diasumsikan bahwa ibu-ibu peserta IVA memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pemeriksaan IVA atau pentingnya melakukan deteksi dini terhadap kanker leher rahim. Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pengetahuan seseorang, pendidikan sebagai sarana atau alat bantu yang dapat memberikan dan mengajarkan berbagai pengetahauan, salah satunya adalah pengetahuan tentang perilaku hidup sehat dalam hal ini yaitu melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa peserta pemeriksaan IVA sebagian besar (87,5%) menikah pada usia 20 – 35 tahun, dan hanya 10 % yang menikah pada usia kurang dari 20 tahun, serta 2,5% menikah pada usia lebih dari 35 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta pemeriksaan IVA menikah pada usia reproduksi sehat. Berbagai penelitian menujukkan bahwa kejadian kanker leher rahim berhubungan dengan usia menikah muda, salah satunya adalah penelitian oleh Sulistya *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa wanita yang berhubungan seks pada usia kurang dari 20 tahun berisiko 2,41 kali lebih besar dibanding dengan wanita yang berhubungan seks pertama kali pada usia lebih dari 20 tahun. Demikian juga hasil penelitian Kashyap et al (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan usia menikah muda dengan kejadian kanker leher rahim

Tabel2. Hasil Pemeriksaan IVA dan Ginekologi

| Hasil Pemeriksaan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Positif | 0 | 0 |
| Negatif | 40 | 100 |
| Kelainan Vulva | 0 | 0 |
| Kelainan Vagina | 0 | 0 |
| Curiga Ca Serviks | 0 | 0 |
| Erosioportionis uteri | 6 | 15 |
| Sehat serviks | 34 | 85 |

Hasil pemeriksaan IVA pada pengabdian masyarakat ini memperoleh hasil bahwa dari 40 (100%) peserta pemeriksaan IVA semua menunjukkan hasil negatif, hanya didapat 6 (15%) peserta mengalami erosio portionis uteri (erosi serviks), dengan demikian sebesar 85% dalam kondisi sehat serviks. Hasil pemeriksaan ini berbeda dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh Sherpa *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa Usia peserta adalah antara 21 tahun hingga 61 tahun, 83% melek huruf dan 46% bekerja. Pernikahan remaja dan kehamilan adalah dua masalah utama yang dicatat. Pemeriksaan serviks dalam

hubungannya menunjukkan 3% (3) IVA positif, 33% (33) Cervicitis, 10% (10) polip serviks, 7% (7) vaginitis atrofi, 4% (4) erosi serviks dan 43% (43) sehat serviks.

## 5. KESIMPULAN & REKOMENDASI

### a. Kesimpulan

Sebagaian besar peserta pemeriksaan IVA berusia lebih dari 40 tahun, mayoritas memiliki 2 anak, sebagian besar berpendidikan menengah dan usia menikah pada kurun waktu reproduksi sehat yaitu usia antara 20 hingga 35 tahun. Hasil pemeriksaan IVA menunjukkan semua peserta pemeriksaan IVA tidak ada yang mengalami gejala yang mencurigakan ke arah kanker serviks, artinya IVA tes dalam kategori negatif, didapatkan 15% peserta mengalami erosio portionis uteri dan 85% dalam kondisi sehat serviks.

### b. Rekomendasi

1) Meskipun semua peserta pemeriksaan IVA dinyatakan negatif, sebaiknya tetap melakukan penapisan secara berkala 1 hingga 2 tahun sekali.
2) Setiap perempuan yang pernah melakukan hubungan seks dan belum pernah melakukan deteksi dini terhadap kanker leher rahim sebaiknya segera melakukan deteksi dini baik dengan metode IVA atau dengan metode lain misal Pap smear, karena kanker leher rahim yang belum parah tidak menimbulkan gejala.
3) Bagi pasangan usia subur agar setia dengan pasangannya
4) Terapkan perilaku hidup sehat dengan melakukan aktifitas fisik atau olah raga secara teratur, makan dengan menu seimbang serta hindari konsumsi rokok
5) Bagi keluarga yang memiliki anak perempuan berusia 9 – 13 tahun dan mampu secara ekonomi, lakukan imunisasi pada putrinya terhadap penyakit kanker leher rahim.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian masyarakat ini dibiayai secara mandiri, didukung oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini pengabdi mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada: (1) Kepala P3M Universitas Respati Yogyakarta, yang telah memfasiltasi berbagai persyaratan administrasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini., (2) Ketua PD IBI Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan disposisi kepada pengabdi sebagai ketua tim pengabdian masyarakat., (3) Penanggung Jawab Klinik Pratama Puri Adisty yang telah menyediakan tempat lengkap dengan fasilatasnya., (1) Bidan Kusminatun, SPd., M.Kes selaku pengurus Yayasan Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta yang telah mempersiapkan formulir dokumentasi pemeriksaan IVA.

## 7. REFERENSI

Darmayanti, Harpisah, Kirana R (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kanker leher rahim di RSUD Ulin Banjarmasin 1,2,3. Jurnal Kesehatan: VI:172–7.

Fitrisia CA , Khambri D, UtamBI, Muhammad S (2019). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo 1. Jurnal Kesehatan Andalas. 2019; 8(4). Diunduh dari http://jurnal.fk.unand.ac.id

Globocom (2018). Cancer today.International Agency for Research on Cancer. http://gco.iarc.fr/ - Diakses September 2019

Hidayat, E. , Hasibuan, D.H.S, Fitriyati, Y (2014). Hubungan Kejadian Kanker serviks Dengan Jumlah Paritas di RSUD Moewardi. *JKKI, Vol.6, No.3, September-Desember 2014*

Kashyap N, Krishnan N, Kaur S, Ghai S, 2019. Risk Factorc of Cervical Cancer: A Case-Control Study. Asia Pac J Oncol Nurs. 2019 Jul-Sep;6(3):308-314. doi: 10.4103/apjon.apjon_73_18.

Kemenkes RI (2016). Buku Acuan Pencegahan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Kemenkes RI: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit., Dirjen Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Kemenkes RI 2017. Permenkes No 29 Tahun 2017 Tentang Perubahan atasperubahan Peraturan Menteri Kesehatan No 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudaradan Kanker Leher Rahim.

Kemenkes RI (2019). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta : Kemenkes Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Londhe M, SS George and L Seshadri (1997). Detection of CIN by naked eye visualization afteraplication ofaceticacid, *Indian Journal of Cancer* 34 (2): 88 – 91

Makuza JD, Nsanzimana S, Muhimpundu MA, Pace LE, Ntaganira J, Riedel DJ(2015). Prevalence and risk factors for cervical cancer and pre-cancerous lesions in Rwanda. Pan Afr Med J ;22:1–8.

Rasjidi, I., 2008. *Manual Pra kanker Serviks*. Jakarta: CV.Sagung Seto.

Sherpa, A., Singh, N., Bajracharya, M., Pradhan, A., & Pradhan, P. (2019). Reproductive Health Status of Married Women Participating In Cervical Cancer Screening In Kathmandu. *Journal of Chitwan Medical College*, *9*(2), 30-35. https://doi.org/10.3126/jcmc.v9i2.24528

Sulistiya DP, Pramono D, Nurdiati D (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di rumah sakit Sardjito Yogyakarta. Berita Kedokteran Masyarakat

BKM Journal of Community Medicine and Public Health (....). Volume 33 Nomor 3 Halaman 125-130. https://doi.org/10.22146/bkm.17160

Wantini NA dan Indrayani N (2019). Deteksi Dini Kanker Servik dengan Inspeksi Visual Asam Acetat (IVA). Jurnal Ners dan Kebidanan. 6 (1): 027 – 024

Wiknjosastro H. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirodiharjo.